

Original Research Paper

Penilaian Kinerja Guru IPA Profesional (Studi Kasus pada SMP di Kabupaten Aceh Besar)

Juli Firmansyah^{1*}, Dian Aswita²¹Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia²Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia*Article history*Received: January 24th 2019Revised: May 9th 2019Accepted: May 14th 2019

*Juli Firmansyah: Pendidikan Fisika,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Serambi Mekkah, Aceh,
Indonesia;
Email:
juli.firmansyah@serambimekkah.ac.id

Abstract: This study was aimed to analyze the performance of certified science teachers at SMP Negeri in Kabupaten Aceh Besar. The research consists of two stages, namely the stage of development of performance evaluation instruments and research phase of professional science teachers. The sample in this research is IPA teacher who served on 6 SMP in Kabupaten Aceh Besar. The performance evaluation instruments is developed through the FGD stage and refers to the assessment instrument used by the previous researcher. Data was collected by survey techniques. Data analysis using quantitative descriptive technique. The analysis results show that the performance of professional science teachers with high criteria of 40% and medium criteria of 60%. Implementation of learning done is good enough and has the maximum in preparing the lesson plans, create modules and learning media. The activeness of teachers in professional organizations in the field of education and social and academic achievement is still low. Not maximal efforts made in the development of his profession through the works produced, and also still less active in educational and training activities.

Key Words: Evaluation; Science Teacher Performance; Certification

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja guru IPA bersertifikasi pada SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap pengembangan instrumen penilaian kinerja dan tahap penelitian terhadap guru IPA profesional. Sampel dalam penelitian merupakan guru IPA yang bertugas pada 6 SMP Unggul di Kabupaten Aceh Besar. Instrumen penilaian kinerja dikembangkan melalui tahapan FGD dan merujuk pada instrumen penilaian yang telah dipakai oleh peneliti terdahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan kinerja guru IPA profesional dengan kriteria tinggi sebesar 40% dan kriteria sedang sebesar 60%. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah cukup baik dan telah maksimal dalam menyusun RPP dan membuat modul serta media pembelajaran. Keaktifan guru dalam organisasi profesi di bidang kependidikan dan sosial serta prestasi akademik yang diperoleh masih rendah. Belum maksimalnya upaya yang dilakukan dalam pengembangan profesinya melalui karya-karya yang dihasilkan, dan juga masih kurang aktif dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Kata kunci: Penilaian; kinerja guru IPA; sertifikasi

Pendahuluan

Ujian Nasional (UN) masih digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan. Hasil UN merupakan luaran (nilai) yang diperoleh siswa setelah melakukan serangkaian proses pembelajaran dalam satuan jenjang pendidikan tertentu. Hal ini tertuang dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, pada Point A. Pengertian, ayat (9) disebutkan bahwa Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi siswa pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan. Selanjutnya, pada Point D. Mekanisme dan Prosedur Penilaian, ayat (17) disebutkan kembali bahwa hasil analisis data UN disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Merujuk dari Permendiknas ini, proses pengukuran pencapaian kompetensi siswa dilakukan sebagai pengakuan atas prestasi belajar. Prestasi belajar yang diperoleh siswa tidak dapat dipisahkan dari peran seorang guru. Guru memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan, dan oleh karenanya guru juga memberi kontribusi yang besar dalam menentukan tinggi dan rendahnya mutu pendidikan. Yusrizal, *et al.* (2011:271), menyebutkan bahwa salah satu aspek yang diduga menyebabkan rendahnya mutu pendidikan terutama di Aceh adalah faktor kinerja guru, karena guru merupakan agen dan pengelolaan proses pembelajaran.

Firmansyah, *et al.* (2017:124) mengemukakan bahwa berdasarkan penilaian oleh kepala sekolah dalam aspek monitoring administrasi pembelajaran, kinerja guru IPA yang sudah mendapatkan sertifikasi masih dalam kategori sedang. Temuan ini perlu menjadi perhatian untuk peningkatan kinerja pada masa yang akan datang. Rizqa (2014:157) mengemukakan bahwa keberhasilan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional bergantung dari pengetahuan guru, peran KKG, dan kinerja guru dalam mempersiapkan, mengelola dan menyampaikan materi pelajaran di kelas.

Kinerja merupakan suatu proses pelaksanaan atau proses kerja seseorang untuk mencapai hasil-hasil yang telah ditargetkan. Azwar,

Yusrizal & Murniati (2015:141), menyebutkan bahwa “kinerja atau *performance* sering disebut dengan unjuk kerja”. Armstrong (2000:3), mendefinisikan *performance* adalah sebagai catatan pencapaian seseorang. Dengan demikian, kinerja merupakan keseluruhan capaian pelaksanaan kerja seseorang. Kinerja guru merupakan proses kerja yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar. Dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, orang yang paling berhubungan langsung dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran tersebut adalah guru, sehingga kualitas kinerja guru akan memberikan dampak dan pengaruh bagi kualitas hasil pembelajaran, menentukan kualitas lulusan, dan pada akhirnya akan menentukan tingkat dari mutu pendidikan itu sendiri. OECD (2009:3), menyebutkan bahwa sebagai sumber daya yang paling signifikan di sekolah, guru memiliki peran penting untuk meningkatkan standar pendidikan. Meningkatkan efisiensi dan keadilan sekolah sangat bergantung pada tersedianya guru yang terampil, sumber daya yang baik, dan termotivasi untuk melakukan yang terbaik. Selanjutnya, Jamil (2014:181), menyebutkan pula bahwa guru merupakan salah satu agen penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam konteks hasil belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru IPA SMP menurut Handayani (2014:104) adalah 1) Faktor Kemampuan Guru IPA dalam Membuat Perencanaan dan Persiapan Mengajar. 2) Faktor Penguasaan Guru terhadap Materi Pelajaran. 3) Faktor Penguasaan Metode dan Strategi Guru IPA dalam Mengajar. 4) Faktor Motivasi Guru IPA dalam Mengajar. 5) Faktor Pengetahuan yang Dimiliki Guru IPA dalam Mengajar. 6) Faktor Keterampilan Guru IPA dalam Mengajar. 7) Faktor Keterampilan Guru IPA dalam Mengelola Kelas. 8) Faktor Keterampilan Guru IPA dalam Melakukan Penilaian dan Evaluasi

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 ayat (1), disebutkan bahwa “*Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*”. Selanjutnya pada pasal 2 ayat (1), *Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan*

perundang-undangan; dan pada ayat 2 disebutkan kembali bahwa *Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik*. Merujuk dari UU tersebut dapat disimpulkan bahwa idealnya guru harus memiliki keahlian dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa serta mempunyai jabatan profesional. Profesionalitas seorang guru dapat diukur melalui pencapaian performanya. Sunhaji (2014:155), menyebutkan bahwa lahirnya undang-undang Guru dan Dosen hakekatnya adalah kesadaran pemerintah akan rendahnya kualitas pendidikan di negeri ini, rendahnya kualitas pendidikan ditunjukkan dengan rendahnya kualitas guru, dan kualitas guru dibuktikan oleh rendahnya kualifikasi pendidikan yang diperolehnya.

Selain itu, Jamil (2014:181) juga mengemukakan bahwa dalam meningkatkan standar dan kualitas pendidikan, upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam memastikan kualitas guru dan kualitas pengajaran menjadi isu penting dalam memproduksi kebijakan pendidikan. Menurut Widinugroho & Modouw (2016:3), guru yang profesional atau sudah sertifikasi sudah pasti memiliki kinerja yang baik dan terus meningkatkan kinerjanya dalam perubahan pola kerja, motivasi kerja, pembelajaran dan peningkatan diri.

Salah satu upaya (kebijakan pendidikan) yang dilakukan oleh pemerintah untuk memotivasi peningkatan kinerja guru adalah melalui program sertifikasi. Sertifikasi guru diberikan kepada guru-guru yang terus berupaya untuk meningkatkan kompetensi diri sehingga dapat menjadi seorang guru yang profesional. Tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun motivasi guru dalam mengikuti program sertifikasi guru adalah untuk memperoleh keuntungan finansial, namun tidak sedikit pula guru-guru yang juga melakukan peningkatan kompetensi-kompetensi yang harus dimilikinya sehingga dapat disebut sebagai guru yang profesional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja guru sertifikasi (profesional) sebagai dasar peningkatan kompetensi mengajar guru IPA pada SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar.

Metode

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan, yaitu pada tahap pertama dilakukan pengembangan

instrumen penilaian kinerja guru, dan pada tahap kedua dilakukan penelitian terhadap guru-guru mata pelajaran IPA yang sudah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi (profesional). Penelitian dilaksanakan pada bulan April s.d September 2017.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru IPA yang bertugas pada SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari guru IPA yang bertugas pada 6 SMP Unggul di Kabupaten Aceh Besar. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Instrumen penilaian kinerja dikembangkan melalui tahapan FGD dengan *stakeholder* terkait dan merujuk pada instrumen penilaian yang telah dipakai oleh peneliti-peneliti terdahulu. Instrumen ini terdiri dari 54 butir pertanyaan, dengan aspek penilaian dikategorikan ke dalam 6 aspek sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 18 tahun 2007, yaitu (1) melaksanakan pembelajaran; (2) membuat modul dan media pembelajaran; (3) menyusun RPP; (4) kompetensi pribadi dan sosial; (5) keaktifan dalam organisasi profesi; dan (6) prestasi dan pengembangan akademik. Instrumen penilaian kinerja ini dikonstruksi dengan memakai Skala Likert, dengan skor pernyataan positif dimulai dari 1 untuk tidak pernah (TP), 2 untuk jarang (JR), 3 untuk kadang-kadang (KK), 4 untuk sering (SI), dan 5 untuk selalu (SA).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Analisis penilaian tingkat kecenderungan digunakan lima kategori seperti Tabel 1 (Azwar, 2012).

Tabel 1: Rentang Skor dan Interpretasinya

Rentang Skor	Interpretasi
$X \leq 81$	Sangat Rendah
$81 < X \leq 135$	Rendah
$135 < X \leq 189$	Sedang
$189 < X \leq 243$	Tinggi
$X \geq 243$	Sangat Tinggi

Hasil dan Pembahasan

Profil Nilai UN tingkat SMP di Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang diperoleh dari Pusat Penilaian Pendidikan, diperoleh rekapitulasi nilai UN pada jenjang SMP di Lokasi Penelitian ditampilkan pada Tabel 2:

Tabel 2: Rekap Nilai UN dan Rerata Nilai IPA di Lokasi Penelitian

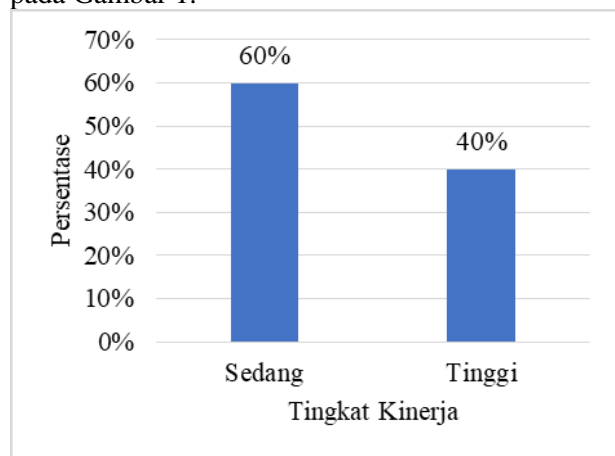
Nama Sekolah	Tahun 2017		Tahun 2016		Tahun 2015	
	Rerata Nilai UN	Rerata Nilai IPA (UN)	Rerata Nilai UN	Rerata Nilai IPA (UN)	Rerata Nilai UN	Rerata Nilai IPA (UN)
SMP N 1 Sukamakmur	38.20	36.34	52.82	36.80	50.35	54.30
SMP N 2 Mesjid Raya	40.42	35.94	58.45	64.59	64.36	74.41
SMP N 1 Peukan Bada	42.81	38.35	66.28	64.61	67.60	65.83
SMP N 1 Lhong	39.49	37.85	39.22	36.17	55.92	44.46
SMP N 1 Seulimum	43.15	37.42	87.69	86.17	83.29	79.49
SMP N 1 Ingin Jaya	41.98	42.24	72.38	69.45	77.46	73.01

Sumber: Puspendik (2017)

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa perolehan nilai UN dalam tiga tahun terakhir pada mata pelajaran IPA mengalami pasang surut, dan tentunya juga mempengaruhi perolehan rerata nilai UN yang diperoleh sekolah. Hal ini yang kemudian perlu mendapatkan perhatian banyak pihak terutama guru IPA. Guru IPA dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang memadai, dan melalui adanya sertifikasi guru diharapkan dapat memicu tumbuhnya peningkatan kualitas diri menjadi lebih baik.

Hasil Kuisisioner

Hasil analisis terhadap keseluruhan guru IPA profesional (sudah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesinya), dengan menggunakan teknik persentase untuk masing-masing kategori, menunjukkan bahwa sebanyak 40% guru tingkat kinerjanya tinggi, dan sebanyak 60% guru dengan tingkat kinerja sedang. Perolehan tingkat kinerja guru IPA profesional ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kinerja Guru IPA Profesional
 Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kinerja guru IPA profesional dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu guru dengan tingkat kinerja sedang (60%) dengan nilai rata-rata sebesar 168,9 dan guru dengan tingkat kinerja tinggi (40%)

dengan nilai rata-rata sebesar 213,8. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru IPA profesional yang telah menerima tunjangan profesinya memiliki kinerja yang masih standar atau belum terlalu memadai, karena fakta menunjukkan bahwa persentase kinerja guru dengan kriteria tinggi masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan kinerja guru dengan kriteria sedang.

Aspek Penilaian Kinerja Guru IPA Profesional

Permaknaan guru profesional di Indonesia dapat dilihat dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan, dimana tersirat bahwa empat kompetensi guru profesional (kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial) dapat diukur melalui 10 komponen, yaitu: (1) kualifikasi akademik; (2) pendidikan dan pelatihan; (3) pengalaman mengajar; (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; (5) penilaian dari atasan dan pengawas; (6) prestasi akademik; (7) karya pengembangan profesi; (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah; (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Berdasarkan Permerndiknas tersebut, 10 komponen yang telah disebutkan di atas, dijabarkan ke dalam 6 aspek penilaian kinerja berikut:

a. Melaksanakan Pembelajaran

Aspek melaksanakan pembelajaran merupakan gambaran dari komponen pengalaman mengajar (Permendiknas No 18 tahun 2007), yang terdiri dari 15 butir pertanyaan. Pengalaman mengajar dimulai dari adanya kesesuaian mengajar dengan surat tugas yang dikeluarkan oleh sekolah diperoleh hasil sebesar 95% selalu sesuai. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan urutan yang logis, diperoleh hasil sebesar 45% guru sering melakukan proses pembelajaran dengan urutan yang logis dan sebesar 55% guru selalu melakukan hal tersebut. Selanjutnya, adanya

pengelolaan waktu pembelajaran secara efisien, sehingga guru dapat mencapai ketuntasan dari target pembelajaran yang diharapkan, diperoleh hasil sebesar 45% guru sering melakukan pengelolaan waktu secara efisien, dan sebesar 55% guru selalu melakukan hal tersebut. Hasil yang sama juga terlihat pada aktivitas guru dalam mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan demikian, secara keseluruhan pada aspek pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA profesional sudah cukup baik.

Temuan berbeda pada evaluasi proses pembelajaran, dimana diperoleh hasil sebesar 5% masing-masing dengan kategori jarang dan kadang-kadang, dan sebesar 45% masing-masing dengan kategori sering dan selalu dalam melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran. Sedangkan guru yang melakukan evaluasi harian siswa diperoleh hasil sebesar 5% dengan kategori kadang-kadang, sebesar 45% dengan kategori sering, dan sebesar 50% dengan kategori selalu. Hasil yang sama juga terlihat pada aktivitas guru dalam melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran.

b. Membuat Modul dan Media Pembelajaran

Aspek membuat modul dan media pembelajaran merupakan gambaran dari komponen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Permendiknas No 18 tahun 2007), yang terdiri dari 4 butir pertanyaan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebesar 20% guru dengan kategori jarang, sebesar 5% guru dengan kategori kadang-kadang, sebesar 55% guru dengan kategori sering, dan 20% guru dengan kategori selalu menyiapkan modul pembelajaran sebelum mengajar. Selanjutnya, guru yang menggunakan alat bantu (media) pembelajaran diperoleh hasil sebesar 5% dengan kategori kadang-kadang, sebesar 40% dengan kategori sering dan sebesar 55% dengan kategori selalu. Selain itu, hasil analisis terhadap penggunaan media pembelajaran yang bersumber dari alat-alat sederhana di lingkungan sekitar diperoleh hasil sebesar 55% guru sering dan sebesar 15% guru selalu menggunakan alat-alat sederhana di sekitar sebagai media pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, secara keseluruhan guru IPA profesional telah membuat modul dan media pembelajaran sehingga dapat menunjang keterlaksanaan proses pembelajaran.

c. Menyusun RPP

Aspek menyusun RPP merupakan gambaran dari komponen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Permendiknas No 18 tahun 2007),

yang terdiri dari 6 butir pertanyaan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebesar 15% guru dengan kategori kadang-kadang, sebesar 20% guru dengan kategori sering, dan sebesar 65% guru dengan kategori selalu dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) di awal semester. Dalam hal merumuskan kompetensi dasar/indikator hasil belajar, hasil analisis diperoleh nilai sebesar 10% guru dengan kategori kadang-kadang, sebesar 40% guru dengan kategori sering, dan sebesar 50% guru dengan kategori selalu melakukan perumusan indikator hasil belajar. Secara keseluruhan, guru IPA profesional telah maksimal dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (menyusun RPP).

Selanjutnya aktivitas guru dalam menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dari hasil analisis diperoleh nilai sebesar 35% guru dengan kategori kadang-kadang, sebesar 25% guru dengan kategori sering, dan sebesar 40% guru dengan kategori selalu melakukan hal tersebut. Jadi, aktivitas guru dalam menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran masih belum maksimal.

d. Kompetensi Pribadi dan Sosial

Aspek kompetensi pribadi dan sosial merupakan gabungan dari komponen kualifikasi akademik, komponen penilaian dari atasan dan pengawas, serta komponen penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan (Permendiknas No. 18 tahun 2007), yang terdiri dari 10 butir pertanyaan. Berdasarkan analisis terhadap kualifikasi akademik, diperoleh nilai sebesar 35% dengan kategori sering dan 65% dengan kategori selalu dalam hal mengajar mata pelajaran yang sesuai/serumpun dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh guru.

Analisis terhadap penilaian dari atasan dan pengawas, diperoleh nilai sebesar 5% guru dengan kategori kadang-kadang, sebesar 30% guru dengan kategori sering, dan sebesar 65% guru dengan kategori selalu yang mendapat penilaian dalam meningkatkan kedisiplinan dan keteladanan selama menjalankan profesi guru. Penilaian oleh atasan dan pengawas juga dilakukan terhadap aktivitas guru yang mampu bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif, hasil analisis diperoleh nilai sebesar 5% guru dengan kategori kadang-kadang, sebesar 40% guru dengan kategori sering, dan sebesar 55% guru dengan kategori selalu mendapatkan penilaian tersebut. Selanjutnya, sikap yang ditunjukkan oleh guru saat adanya penilaian dari atasan dan pengawas, diperoleh nilai sebesar 10% guru dengan

kategori kadang-kadang, sebesar 40% guru dengan kategori sering, dan sebesar 50% guru dengan kategori selalu mampu menerima kritikan dan saran dengan baik.

Hal yang cukup menarik tampak dari hasil analisis terhadap komponen penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan, diperoleh hasil sebesar 60% guru tidak pernah mendapatkan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikannya, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional maupun internasional.

e. Keaktifan dalam Organisasi Profesi

Aspek keaktifan dalam organisasi profesi merupakan gambaran dari komponen pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial (Permendiknas No. 18 tahun 2007), yang terdiri dari 5 butir pertanyaan. Berdasarkan hasil analisis terhadap pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, diperoleh hasil sebesar 25% guru dengan kategori tidak pernah, sebesar 20% guru dengan kategori jarang, sebesar 30% guru dengan kategori kadang-kadang, sebesar 10% guru dengan kategori sering, dan sebesar 15% guru dengan kategori selalu aktif sebagai pengurus dalam organisasi pendidikan pada tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, maupun internasional. Selanjutnya, hasil yang berbeda diperoleh nilai sebesar 30% guru dengan kategori tidak pernah, sebesar 15% guru dengan kategori jarang, sebesar 15% guru dengan kategori kadang-kadang, sebesar 35% guru dengan kategori sering, dan sebesar 5% guru dengan kategori selalu aktif sebagai pengurus dalam organisasi sosial pada tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, maupun internasional. Namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keaktifan guru IPA profesional dalam organisasi profesi masih rendah.

f. Prestasi dan Pengembangan Akademik

Aspek prestasi dan pengembangan akademik merupakan gabungan dari komponen prestasi akademik, komponen karya pengembangan profesi, komponen keikutsertaan dalam forum ilmiah, serta komponen pendidikan dan pelatihan (Permendiknas No. 18 tahun 2007), yang terdiri dari 14 butir pertanyaan. Berdasarkan analisis terhadap prestasi akademik, diperoleh nilai sebesar 60% guru dengan kategori tidak pernah mengikuti lomba akademik di tingkat kecamatan/ kabupaten/ provinsi/ nasional/ internasional. Selain itu, diperoleh pula nilai sebesar 65% guru dengan kategori tidak pernah meraih juara pada lomba akademik tingkat kecamatan/ kabupaten/ provinsi/ nasional/

internasional. Secara keseluruhan diketahui bahwa prestasi akademik yang diperoleh guru IPA profesional masih rendah.

Analisis terhadap karya pengembangan profesi diperoleh hasil sebesar sebesar 15% guru dengan kategori tidak pernah, sebesar 35% guru dengan kategori kadang-kadang, sebesar 40% guru dengan kategori sering, dan sebesar 10% guru dengan kategori selalu melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran. Selain itu, diperoleh pula nilai sebesar 50% guru dengan kategori tidak pernah, sebesar 30% guru dengan kategori jarang, sebesar 15% guru dengan kategori kadang-kadang, dan sebesar 5% guru dengan kategori sering melakukan publikasi sebanyak satu artikel setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masih belum maksimalnya upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan profesinya melalui karya-karya yang mereka hasilkan.

Selanjutnya analisis terhadap keikutsertaan dalam forum ilmiah, diperoleh nilai sebesar 45% guru dengan kategori tidak pernah, sebesar 20% guru dengan kategori jarang, sebesar 5% guru dengan kategori kadang-kadang, sebesar 25% guru dengan kategori sering, dan sebesar 5% guru dengan kategori selalu dalam mengikuti forum ilmiah pada tingkat kecamatan/ kabupaten/ provinsi/ nasional/ internasional. Selain itu, diperoleh pula nilai sebesar 65% guru dengan kategori tidak pernah, sebesar 15% guru dengan kategori jarang, dan sebesar 20% guru dengan kategori sering terlibat sebagai guru inti/tutor/guru pemandu dalam kegiatan pengembangan profesi.

Analisis terhadap pendidikan dan pelatihan diperoleh nilai sebesar 20% guru dengan kategori jarang, sebesar 45% guru dengan kategori kadang-kadang, sebesar 25% guru dengan kategori sering, dan sebesar 10% guru dengan kategori selalu dalam mengikuti diklat tingkat kecamatan/ kabupaten/ provinsi/ nasional/ internasional yang relevan dengan tugas profesi guru. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa guru IPA profesional masih kurang aktif atau kurang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) kinerja guru IPA profesional di 6 SMP Unggul di Kabupaten Aceh Besar, secara keseluruhan masih tergolong standar, hal ini terlihat dari persentase kinerja guru dengan kriteria tinggi masih

lebih sedikit (40%) jika dibandingkan dengan kinerja guru dengan kriteria sedang (60%); (2) secara keseluruhan pada aspek pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA profesional sudah cukup baik; (3) guru IPA profesional telah maksimal dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran baik dalam menyusun RPP maupun dalam membuat modul dan media pembelajaran; (4) keaktifan guru IPA profesional dalam organisasi profesi di bidang kependidikan dan social masih rendah; (5) prestasi akademik yang diperoleh guru IPA profesional masih rendah, dan belum maksimalnya upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan profesinya melalui karya-karya yang mereka hasilkan; (6) guru IPA profesional masih kurang aktif atau kurang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Daftar Pustaka

- Armstrong, M. 2000. *Performance Management*. London: Kogan Page.
- Azwar, K., Yusrizal, dan Murniati, AR. 2015. Pengaruh Sertifikasi dan Kinerja Guru terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 3(2), pp 138-147.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, J., Aswita, D., dan Rizal, S. 2017. Analisis Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi pada SMP Negeri di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 18(1), pp 110-126.
- Handayani, MB. W. R. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru IPA (Sains) SMP Negeri se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 7(2), pp 94-105.
- Jamil, H. 2014. Teacher is Matter for Education Quality: A Transformation of Policy for Enhancing the Teaching Profession in Malaysia. *Journal of International Cooperation in Education*. 16(2), pp 181-196.
- OECD. 2009. Teacher Evaluation - A Conceptual Framework and Examples of Country Practices. *Published in OECD-Mexico Workshop towards a Teacher Evaluation Framework in Mexico: International Practices, Criteria and Mechanisms, held in Mexico City on 1-2 December 2009*. pp 1-37.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 *tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007, *tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2017). Rekap Hasil Ujian Nasional (UN) Tingkat Sekolah. Diakses melalui <http://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>, tanggal 20 Agustus 2017.
- Rizqa, M. 2014. Evaluasi Program Strategi Menghadapi Ujian Nasional. *Jurnal Penelitian sosial keagamaan*. 17 (2), pp 146-159.
- Sunhaji. 2014. Kualitas Sumber Daya Manusia (Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi Guru). *Jurnal Kependidikan*, 2 (1), pp 142-160.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*. Jakarta, PT Media Pustaka Mandiri.
- Widinugroho, A dan Wodouw, J. 2016. Efektifitas Pemberian Tunjangan Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru IPA dan Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*. 4 (1), pp 1-15.
- Yusrizal, Soewarno, S., dan Fitri, Z. 2011. Evaluasi Kinerja Guru Fisika, Biologi dan Kimia SMA yang Sudah Lulus Sertifikasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 15 (2), pp 269-286.